

Tajul Muluk memimpin acara peringatan Maulud Nabi, dengan memimpin doa. Ia menyatakan tak ada tekanan pihak luar lainnya terhadap kegiatan ini. Dan Tajul juga menegaskan, pihaknya ingin pulang kembali ke kampungnya di Sampang, Kami warga Syi'ah yang mengungsi ini adalah warga NKRI juga yang berhak dan bebas tinggal di kampung halamannya sebagaimana warga lainnya. Warga Syi'ah yang berasal dari Kabupaten Sampang, Madura itu menggunakan ikat kepala merah putih. Peringatan juga dihadiri beberapa warga Syi'ah Jawa Timur lainnya, di antaranya dari Sidoarjo.²

Salah satu yang pernah mereka lakukan yaitu Mereka pernah berupaya bertemu dengan presiden RI pada waktu itu, Presiden Susilo Bambang Yudoyono untuk menyampaikan aspirasi mereka. Beberapa orang perwakilan pengungsi Syi'ah pergi ke Jakarta dengan mengayuh sepeda dari Surabaya

[illegible]

untuk menuntut keadilan dan kehidupan normal seperti biasanya. Upaya relokasi warga Syi'ah yang ditawarkan pemerintah dinilai tidak akan menyelesaikan masalah, malah justru membuat mereka semakin terdiskriminasi. Mereka tak bisa hidup layak seperti yang lain dan hak-hak yang mestinya mereka dapatkan sebagai manusia pun, tak mampu mereka menuntut. Mereka mempertanyakan kemana para petinggi negara, disaat ada warganya terkatung-katung hidupnya, tanpa kepastian yang jelas. Bukankah negara menjamin perlindungan atas hak-hak warga negaranya. Pemerintahan telah berganti, namun masalah konflik di Sampang belum juga menemukan solusi yang permanen.

Keinginan komunitas Syiah untuk kembali ke Sampang pada dasarnya hanya ingin kembali tinggal di desa, berkumpul dengan saudara di Sampang, serta melakukan aktivitas-aktivitas yang sudah sejak lama mereka geluti, seperti bertani, berdagang dan beribadah dengan tenang. Namun keinginan ini menurut pemerintah, merupakan langkah kemunduran.

Direktur Aman Indonesia Ruby Khalifah juga menyatakan penyelesaian kasus pengungsi Syi'ah Sampang tidak bisa lagi diserahkan kepada pihak Pemprov Jawa Timur. Meski terbebani dalam menangani kasus ini, namun Pemprov Jawa Timur terkesan tidak mau mendorong proses penyelesaiannya. Wakil Gubernur Provinsi Jawa Timur Saefullah Yusuf yang diberi mandat untuk menyelesaikan kasus ini malah secara eksplisit menyatakan bahwa penyelesaian secara rekonsiliatif itu sangat berat.

Kalau kasus konflik Sampang bisa diselesaikan dengan baik dan para pengungsi dipulangkan ke kampung halamannya, ini akan memberikan banyak pembelajaran buat penyelesaian kasus yang lain, seperti kasus pengungsi Jemaat Ahmadiyah di Transito, Nusa Tenggara Barat, dan kasus pengikut Gafatar. Dengan begitu relokasi atau pengusiran tidak lagi dikedepankan dalam penyelesaian konflik.

Selama ini kita tidak memiliki contoh yang baik terkait penyelesaian kasus konflik sosial di negara ini. Relokasi selalu dipercaya sebagai jalan yang terbaik. Ini akan menjadi Preseden yang buruk jika terus dibiarkan. Yang dikhawatirkan, kelompok-kelompok minoritas yang tidak di sukai akan terus-terusan mengalami pengusiran.

[illegible]

seminggu di sana, juga tidak ada masalah. Kecuali Tajul dan keluarga, sejauh ini belum pernah pulang ke kampungnya di Sampang.

"Keluarga, tetangga dan warga di sana sudah tidak ada masalah. Kami juga telah memaafkan siapapun yang dulu mengusir dan membakar rumah kami. Semua sama-sama paham bahwa konflik ini tidak ada untungnya".³

Sekarang yang paling diharapkan Tajul dan para pengungsi Syi'ah Sampang adalah langkah pemerintah untuk proses rekonsiliasi atau apapun itu agar mereka bisa segera kembali pulang ke kampung halaman.

Setelah peneliti mendengar pengalaman dan melihat langsung aktivitas komunitas Syiah Sampang di Rusun, peneliti dapat merasakan bahwa sebenarnya mereka sangat merindukan kampung halaman dan ingin segera pulang kembali ke Sampang. Mereka juga berharap diperlakukan sama sebagai warga negara dan keyakinannya dilindungi sebagai bagian dari hak asasi manusia. Oleh karena itu, mereka saling mengunjungi satu sama lain agar pemerintah benar-benar melihat keseriusan komunitas Syi'ah untuk mendapatkan haknya sehingga mereka bisa kembali merasakan hangatnya berdampingan dengan para keluarga yang telah lama mereka tinggalkan.

Komunitas Syiah adalah penduduk Sampang dan sudah sewajibnya Pemkab Sampang memenuhi hak-hak kewarganegaraan mereka dengan memenuhi keinginan mereka, yakni hidup aman dan nyaman di desa asal tanpa ada gangguan dari pihak mana pun. Sikap “diam” Pemkab Sampang dengan

³ Tajul, *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 14 Juni 2017.

Setelah dilakukan penelitian di temukan beberapa poin dilapangan yang sesuai dengan teori nir-kekerasan yaitu bahwa seseorang tidak boleh menyerang orang lain dan tidak boleh memendam pemikiran yang jahat atau tidak mengenal belas kasihan terhadap musuh, Dalam kegiatan rutin tersebut Tajul sering menasehati agar komunitas Syi'ah selalu tegar dalam menghadapi hal ini karena sejatinya manusia hidup didunia ini hanya akan diuji dan diuji oleh Allah agar kita bisa selalu rendah diri dan tidak bersifat sombong dan angkuh dalam keadaan apapun. Namun demikian komunitas Syi'ah tidak boleh putus asa akan keadaan yang telah membuatnya sensara karena setiap keadaan/keterpurukan tersebut akan datang masa yang akan membuat kita bahagia dengan apa yang kita usahaakan.

Banyak hal yang mereka lakukan sesuai dengan teori peneliti ajukan, seperti contoh yaitu mereka pernah berupaya bertemu dengan presiden RI pada waktu itu, Presiden Susilo Bambang Yudoyono untuk menyampaikan aspirasi mereka. Beberapa orang perwakilan pengungsi Syi'ah pergi ke Jakarta dengan mengayuh sepeda dari Surabaya untuk menuntut keadilan dan kehidupan

[illegible]

“Kita akan terus berupaya untuk mencari solusi dengan Pemprov Jatim dan Pemkab Sampang untuk memulangkan pengungsi, dengan sekuat tenaga, sekalipun pihak pemerintah pasif dan tidak memberikan kepastian”⁵

Awal konflik terjadi mereka belum menggunakan tindakan yang seharusnya dilakukan saat ini, mereka sama-sama menggunakan kekerasan untuk mendapatkan haknya namun akhirnya komunitas Syi'ah sadar jika kekeasaan dilawan dengan kekerasan tidak akan ada akhir selain kehancuran, dari sinilah komunitas Syi'ah sadar akan pentingnya nirkekerasan yang harus

[illegible]

Dengan demikian sangat jelas bahwa mana mereka bersikap walaupun sebenarnya nasib mereka dipermainkan oleh negara, tentunya ini sifat yang tidak semua orang bisa menirunya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Chaiwat Satha Anand: hanya jalan nir-kekerasanlah seorang Muslim untuk menunaikan dua prinsip agamanya sekaligus, melindungi nyawa tak berdosa dan memerangi ketidakadilan di dunia. Sebagai mana beliau menguatkan pemikirannya dengan menunjukkan dalil-dalil agamanya, bukti-bukti empirisnya, dan sejarahnya. Dan sesuai dengan ayat yang sering di pakainya, yaitu Ayat ke-32 dari surat Al-Maidah menjadi titik tolak utama Chaiwat.⁷

Komunitas Syi'ah akan selalu berusaha apapun dan bagai manapun bentuk nya tentu dengan aksi-aksi yang tanpa menggunakan kekerasan sebagai mana mereka mencontoh Para Nabi yang menjalankan misi dakwahnya tanpa menggunakan kekerasan sama sekali. Komunitas berkeyakinan bahwa suatu saat akan tiba hari kemenangan yang akan menyadarkan semua pihak sehingga tidak akan ada lagi kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri.⁸

⁸ Tajul, *Wawancara*, Sidoarjo, tanggal 14 Juni 2017.

